FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI KABUPATEN BONE BOLANGO

JURNAL

FIRA SASMITA LAGARUTU
NIM. D01418013

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
GORONTALO
2022

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI KABUPATEN BONE BOLANGO

Fira Sasmita Lagarutu[1)]Ramlah Alkatiri[2)]Joice Machmud[3)].

[1]Program Studi Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2]Program Studi Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3]Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Provinsi Gorontalo 9600, Indonesia

ABSTRACT

FIRA SASMITA LAGARUTU, Factors are Affecting Unemployment in Bone Bolango Regency under the guidance of RAMLAH ALKATIRI as Supervisor I and JOICE MACHMUD as Supervisor II.

This research aims to determine the factors that influence unemployment in Bone Bolango Regency. This research uses a descriptive quantitative approach used multiple linear regression analysis tools. The data source used is secondary time series data or time series data for five years (2016-2020). The results showed unemployment in Bone Bolango Regency was influenced by two factors, namely population and economic growth factors. Based on the results of multiple linear regression analysis, partially unemployment is only influenced by the percentage increase in population while economic growth has no effect on unemployment. However, simultaneously unemployment in Bone Bolango Regency is influenced by population and economic growth as indicated by the Rsquare value of 55.20 percent. Meanwhile = the remaining 44.80 is influenced by other variables not examined. While the relationship between unemployment and the factors that influence it is obtained by the multiple regression equation Y = 4.525 + 0.164X1 0.164X2. Which means, the unemployment rate of Bone Bolango Regency will only amount to 4,525 people if there is no population and economic growth.

Keywords: Factors, Unemployment, Economic Growth.

ABSTRAK

FIRA SASMITA LAGARUTU, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Kabupaten Bone Bolango dibawah bimbingan RAMLAH ALKATIRI sebagai Pembimbing I dan JOICE MACHMUD sebagai Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeatahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan peralatan analisis regresi linier berganda. Sumber data yang digunakan adalah menggunakan data sekunder time series atau data runtun waktu selama lima tahun (2016-2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran di Kabupaten Bone Bolango di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pertumbuhan penduduk dan faktor pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda bahwa secara parsial pengangguran hanya dipengaruhi oleh prosentasi kenaikan jumlah penduduk sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadapa pengangguran. Namun secara simultan pengangguran di Kabupaten Bone Bolango dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Rsquare 55,20 persen. Sedangkan = sisanya 44,80 dipengruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Sedangkan hubungan antara pengangguran dan factor yang mempengaruhinya di peroleh persamaan regresinya berganda Y = 4,525+ 0,164X1 0,164X2. Yang artinya bahwa tingkat pengangguran Kabupaten Bone Bolango hanya akan berjumlah 4.525 orang jika tidak ada pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Faktor-Faktor, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Pengangguran hingga dewasa ini masih merupakan masalah yang dihadapi oleh Negara-negara berkembang di dunia, termasuk bangsa Indonesia. Pengangguran dinegeri ini, masih menjadi masalah aktual yang menjadi bahasan panjang sejak orde baru hingga saat ini. Karena itu pemerintah Indonesia terus melakukan perbaikan-perbaikan tatanan ekonomi dalam rangka mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan pembangunan nasional.

Indonesia yang masih dikategorikan sebagai negara berkembang harus melakukan berbagai inovoasi perubahan bahkan transformasi ekonomi agar tercipta percepatan pertumbuhan ekonomi. Walaupun untuk mencapai hal tersebut membutuhkan komitmen yang kuat dari pemerintah ditengah-tengah tingginya kompetisi perekonomian dunia serta permasalahan-permasalahan dalam negeri yang menuntut pendekatan dan cara penyelesaian masalah yang tepat. Iklim investasi yang baik, dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga dapat menekan angka pengangguran di Indonesia.

Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat keberhasilanya dari beberapa indikator perekonomian, satu diantaranya adalah tingkat pengangguran. Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu negara apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau bahkan mengalami kemunduran. Pengangguran sendiri merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 2008).

Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (BPS, 2016). Masalah ini cukup rumit sehingga berbagai usaha ataupun kebijakan perlu dilakukan pemerintah untuk dapat mengatasinya, dengan tujuan dapat berupah; 1) tujuan bersifat ekonomi, yang dalam hal ini ada tiga pertimbangan utama: untuk menyediakan lowongan pekerjaan baru, untuk meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat dan memperbaiki kesamarataan pembagian pendapatan. 2) tujuan bersifat sosial politik yaitu pertimbanganya untuk meningkatkan kemakmuran keluarga dan kestabilan keluarga, menghindari masalah kejahatan dan untuk mewujudkan kestabilan politik (Sukirno, 2008).

Jumlah pengangguran Indonesia pada berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2019 sebesar 5,28% atau mencapai 7,05 juta orang. Angka pengangguran tersebut naik secara jumlah dibandingkan Agustus 2018 sebesar 7 juta orang atau turun secara persentase sebesar 5,34%. Angka pengangguran yang masih cukup besar ini mengindikasikan bahwa berbagai program yang telah dijalankan oleh pemerintah belum dapat menekan masalah tingkat pengangguran. Di Kabupaten Bone Bolango, masalah tingkat pengangguran juga merupakan isu penting yang menjadi permasalahan tahunan dalam pembangunan ekonomi di daerah ini. Pemerintah daerah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat juga harus mengambil bagian dalam menyelesaikan masalah pengangguran yang ada di Bone Bolango.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran Kabupaten Bone Bolango setiap tahunnya cukup besar, walaupun dilihat dari tingkat pengangguran kabupaten lainnya di Provinsi Gorontalo. Perkembangan tingkat pengangguran Kabupaten Bone Bolango selama lima tahun terakhir, dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pengangguran Antar Daerah di Provinsi Gorontalo Tahun 2016 – 2020 (%)

Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
Boalemo	9,01	8,93	8,67	8,87	8,34
Bone Bolango	9,02	9,54	9,34	9,54	9,03
Gorontalo	8,23	8,44	8,02	7,78	7,45
Gorontalo Utara	7,81	8,12	8,43	8,05	8,87
Pohuwato	8,22	8,02	8,44	8,33	8,23
Kota Gorontalo	6,71	6,89	7,23	7,04	6,65

Sumber: Gorontalo Dalam Angka, 2020

Pada Tabel 1, terlihat bahwa tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Bone Bolango dalam lima tahun terakhir merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten Kota lainnya di Provinsi Gorontalo. Walau memang, angka pengangguran di Bone Bolango sendiri mengalami fluktuasi tetapi masih menjadi angka pengangguran yang tertiggi dibandingkan dengan Kabupaten Kota lainnya di Provinsi Gorontalo. Mengurangi tingkat pengangguran bukanlah hal yang mudah, pemerintah telah menjalankan program-program yang dapat mengurangi tingkat pengangguran namun belum bisa terealisasi sesuai dengan sasaran, sehingga pengangguran menjadi isu yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Bone Bolango.

Ada beberapa indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran di antaranya adalah tingkat upah minimum, tingkat inflasi, dan tingkat pertumbuhan PDRB. Inilah yang membuat tingkat pengangguran di Bone Bolango menarik untuk diteliti, dimana angka pengangguran Bone Bolango selalu menempati peringkat tertinggi dibandingkan provinsi lain di Provinsi Gorontalo dalam perbandingan indikator ketenagakerjaan khususnya dalam tingkat pengangggguran terbuka dan angka pengangguran Bone Bolango selalu berada diatas tingkat Provinsi Berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di Bone Bolango, faktor tersebut diantaranya Tingkat Upah, Inflasi dan Pertumbuhan PDRB. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penangguran di Kabupaten Bone Bolango.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Pengangguran

1. Pengertian dan Macam-macam pengangguran

Pengangguran terjadi karena adanya suatu kesenjangan antara ketersediaan lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja. Dengan kata lain, jumlah yang mencari pekerjaan lebih banyak daripada kesempatan kerja yang tersedia. Pengangguran adalah mereka yang mencari pekerjaan, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kondisi kesempatan kerja penuh tercapai bila semua tenaga kerja yang mencari pekerjaan telah mendapatkan pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku Suparmoko dalam Artaman (2015)

Jadi pengangguran merupakan seseorang yang sudah memasuki usia kerja namun belum mempunyai pekerjaan, ataupun sedang mencari pekerjaan. Sehingga hal ini yang menyebabkan terjadinya penumpukan angkatan kerja, yang mana akan menyebabkan banyak terjadi kriminalitas.

Terdapat Jenis-jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya antara lain :

a. Pengangguran normal Para Pengangguran ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik.
b. Pengangguran siklikal Pengangguran ini disebabkan karena terjadinya penurunan permintaan agregat yang mungkin disebabkan oleh penurunan harga komoditas, sehingga perusahaan akan mengurangi pekerja hal ini akan dapat menyebabkan terjadinya pengangguran.
c. Pengangguran struktural Hal ini disebabkan oleh wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi yang mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran tinggi. Sehingga kegiatan produksi mengalami penurunan, dan sebagian pekerja diberhentikan.
d. Pengangguran Teknologi Pengangguran ditimbulkan oleh adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Kemudian terdapat beberapa jenis pengangguran berdasarkan cirri-cirinya antara lain:
    1) Pengangguran terbuka Terjadinya pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Akibatnya dari perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Sehingga terjadi pengangguran secara nyata dan sepenuh waktu.
    2) Pengangguran tersembunyi Dibanyak negara berkembang sering didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatan dengan efisien.
    3) Pengangguran bermusim Pengangguran ini terdapat pada sektor pertanian dan perikanan, sesuai dengan musimnya. Pada musim hujan nelayan tidak dapat melakukan pekerjan terpaksa menganggur. Pada

musim kemarau para pesawah tidak dapat mengerjakan tanahnya.

4) Setengah menganggur Ada seseorang yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua minggu, atau satu hingga empat jam sehari.(Sukirno,2011)

2. Dampak pengangguran terhadap individu dan masyarakat yang mengalaminya

Dampak terjadinya pengangguran adanya kegiatan kerja yang setengah pengangguran, sehingga produktivitas pekerja rendah yang menyebabkan penghasilan pekerja sangat kecil. Akibatnya tingkat hidup sebagian besar penduduk masih sangat rendah, malahan sejumlah besar penduduk masih hidup dalam kemiskinan. Masalah ini merupakan masalah serius dan tidak pernah berkurang selama 40 tahun perkembangan ekonomi Indonesia. (Sukirno,2011;80)

Selain itu Dampak terjadi pengangguran terhadap individu antara lain:

a. Pengangguran dapat menghilangkan mata pencaharian dan pendapatan. Jika seseorang menganggur atau siapa pun yang menganggur, jelas tidak memiliki mata pencaharian. Tanpa mata pencaharian, akan kehilangan sumber pendapatan. Hilangnya mata pencaharian dan pendapatan akan menimbulkan kerawanan sosial karena setiap individu senantiasa dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya.
b. Pengangguran dapat menghilangkan keterampilan. Misalnya, seorang karyawan suatu perusahaan. Keterampilan yang dimiliki akan terus meningkat apabila terus digunakan. Jika tidak digunakan, keterampilan yang dimiliki lambat laun akan menghilang. Jadi, keterampilan kerja yang dimiliki akan menghilang dengan sendirinya jika tidak bekerja (menganggur).
c. Pengangguran akan menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Tingkat pengangguran yang tinggi menggambarkan banyak masyarakat yang kehilangan pendapatan. Namun, mereka tetap dituntut memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya. Untuk, itu mereka akan melakukan segala cara demi terpenuhi kebutuhan. Hal inilah yang akan menyebabkan kerawanan sosial, seperti pencopetan, perampokan, dan tindakan kriminal lainnya. Selain itu pengangguran yang tinggi akan menyebabkan ketidakpuasan masyarat sehingga dapat menimbulkan unjuk rasa, demonstransi, bahkan huru-hura sehingga keadaan politik menjadi tidak stabil.(Eeng Ahmad dan Epi Indriani,2007)

Pemerintah semakin tertarik untuk membantu sektor-sektor usaha kecil. Selain itu perusahaan-perusahaan kecil dapat bergabung untuk memperoleh tender dari kontrak pemerintah. Pemerintah sadar bahwa perusahaan kecil harus mampu bersaing dengan perusahaan besar. Perusahaan kecil haruslah menunjukkan perhatiannya pada pemerintah, sebelum pemerintah dapat memberikan bantuan kepada perusahan-perusahaan besar. Sayangnya, para pengusaha kecil biasanya enggan untuk mengorganisasi dan mengemukakan kebutuhan-kebutuhan mereka kepada pemerintah.(Geoffrey G. Meredith, Rebort E. Nelson, Philip A. Neck,2002)

Pemerintah berharap adanya partisipasi para pengusaha sehingga pengangguran bisa dikurangi. Pemerintah sangat berharap hal ini dapat berkembang dengan pesat sehingga biarpun tidak bisa memberikan kesempatan kerja kepada semua pengangguran, minimal sebagian dari mereka dapat tertampung. Dan pemerintah menginginkan agar pengusaha dapat turut andil mendidik jiwa kewirausahaan dengan cara memberikan suatu bimbingan teknis dan permodalan kepada para pengangguran sehingga mereka tidak hanya memfokuskan diri untuk menjadi karyawan perusahaan atau menjadi pegawai negeri.(Soejitno Irmim, Abdul Rochim,2006)

Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Pertumbuhan ekonomi merupakan target yang ingin dicapai oleh perekonomian dalam jangka waktu panjang, dan semaksimal mungkin konsisten dengan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi dapat menerangkan dan sekaligus dapat mengukur prestasi perkembangan suatu perekonomian. Dalam aktivitas ekonomi secara actual, pertumbuhan ekonomi *(economic growth)* berarti terjadinya perkembangan ekonomi secara fiscal yang terjadi di suatu negara seperti: (1) pertambahan jumlah dan produksi barang industri; (2) perkembangan infrastruktur; dan (3) pertambahan produksi hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang berlangsung dalam

satu periode tertentu, misalnya satu tahun (Dumairy,2000).

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi mempunyai arti yang sedikit berbeda, meskipun keduanya sering dianologikan sama. Keduanya menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku atau secara aktual terjadi.Tetapi sebenarnya penggunaan kedua istilah tersebut dapat dilakukan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan digunakan sebagai suatu ungkapan yang umum yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara atau daerah, yang diukur melalui pertumbuhan (% pertumbuhan output agregat, seperti: PDB) dari pendapatan nasional riil. Nilai tersebut dapat dikonstankan berdasarkan tahun dasar tertentu, terutama untuk melihat adanya faktor kenaikan harga-harga atau inflasi (Sadono Sukirno, 1999).

Dari sejumlah literatur ekonomi, penggunaan istilah pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi sering dilakukan secara bersamaan.Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju sedangkan pembangunan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara berkembang.

Berikut adalah beberapa definisi mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pendapat para ahli. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat bertambah, sehingga kemakmuran masyarakat meningkat (Sadono Sukirno, 1999).

Pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznet (M.L. Jhingan, 1993) adalah kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyaknya jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan ekonomi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Definisi di atas memiliki tiga komponen pengertian: Pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk.Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pengangguran

Faktor-faktor yang menyebabkan pengangguran seperti output yang dikemukakan oleh Arthur Okun. Output dapat diilustrasikan sebagai salah satu indikasi untuk melihat adanya kesempatan kerja. Suatu periode dimana output lebih tunggu dari titik potensialnya, maka akan tersedia kesempatan kerja yang lebih banyak. Pada kondisi ini, pengangguran akan dapat ditekan atau bahkan akan menurun. Okun memberikan definisisnya melalui Hukum Okun yang mengatakan bahwa untuk setiap 2 persen penurunan Gross National Product (GNP) secara relatif terhadap GNP potensial, tingkat pengangguran akan naik satu persen.

Ciri utama dalam kondisi resesi adalah terjadinya permintaan agregat yang realtif menurun dimana dalam kondisi ini, tingkat output akan mengalami penurunan. Perusahaan atau produsen akan memutuskan untuk menggunakan sedikit input produksi termasuk tenaga kerja sehingga dalam kondisi ini juga akan terjadi adanya tindakan berupa pemutusan hubungan kerja (PHK). Tindakan yang dianggap untuk mempertahankan tingkat keuntungan produsen ini akan mendorong terjadinya peningkatan dalam jumlah pengangguran.

Dalam kondisi resesi, salah satu faktor yang dianggap memiliki keterkaitan adalah adanya peningkatan inflasi yang tidak dapat dikendalikan. Hal ini akan menyebabkan harga faktor-faktor produksi menjadi semakin mahal sementara tingkat permintaan relatif menurun. Dalam kondisi resesi, tinkgat pendapatan masyarakat akan terus mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari adanya kesenjangan antara GNP aktual dan GNP potensial yang semakin tinggi. Okun menerangkan bahwa kesenjangan tersebut akan menyebabkan penurunan pendapatan nasional yang ditunjukkan melalui GNP. Dampak sosial yang mungkin dapat terjadi akan menyebabkan nilai kerugian GNP akan semakin tinggi karena selain kehilangan pendapatan, biaya yang dikeluarkan untuk menanggulanginya akan semakin besar. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena tersebut, Okun menyarankan untuk memperhatikan adanya pergerakan dari tingkat output dan pengangguran (Robiyatun, 2007).

Arsyad (2000) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja.

Hubungan Tingkat Upah dengan Tingkat Pengangguran

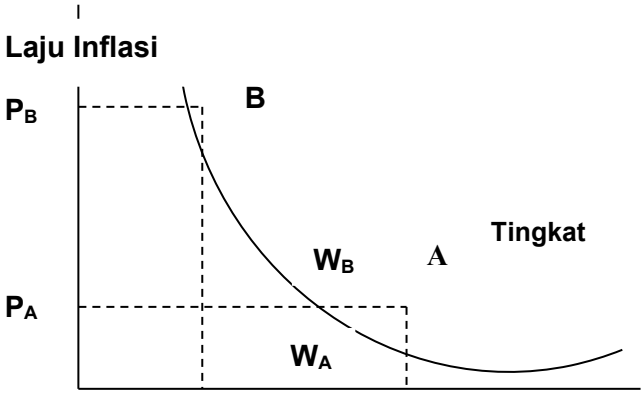
Hubungan besaran upah yang berhubungan dengan tingkat pengangguran dijelaskan oleh Kaufman dan Hotckiss (1999). Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut.

Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran. Menurut Samuelson (2004), peningkatan upah menimbulkan dua efek yang bertentangan atas penawaran tenaga kerja. Pertama, efek subtitusi yang mendorong tiap pekerja untuk bekerja lebih lama, karena upah yang diterimanya dari tiap jam kerja lebih tinggi. Kedua, Efek pendapatan mempengaruhi segi sebaliknya, yaitu tingginya upah menyebabkan pekerja ingin menikmati lebih banyak rekreasi bersamaan dengan lebih banyaknya komoditi yang dibeli. Pada suatu tingkat upah tertentu, kurva penawaran tenaga kerja akan berlekuk kebelakang (backward bending curve).

Hubungan Tingkat Inflasi dengan Tingkat Pengangguran

Studi tentang hubungan antara inflasi dan pengangguran pertama kali diakukan oleh A.W. Phillips (1958) melalui teorinya yang dikenal dengan Kurva Phillips. Kurva ini menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dan pengangguran dimana kurva Phillips dan kurva penawaran agregat cukup konsisten satu sama lain.

Hubungan terbalik antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi diperlihatkan oleh kurva Phillips pada gambar 2.1 yang berbentuk parabola membuka ke atas. Pada sumbu horizontal diperlihatkan besarnya tingkat pengangguran, sedangkan pada sumbuh vertikal adalah tingkat inflasi.



Gambar 2.1
Kurva Phillips
Sumber: Samuelson dan Nordhaus (2004)

Apabila pemerintah menginginkan untuk mencapai tingkat inflasi rendah (PA), maka konsekuensi yang akan diterima adalah semakin meningkatnya tingkat pengangguran sebesar WA. Sebaliknya, apabila pemerintah menginginkan untuk mengurangi tingkat pengangguran sebesar WB, maka

konsekuensi yang diterima adalah itngkat inflasi yang tinggi yaitu sebesar PB.

Phillips menerangkan bahwa tingkat inflasi rendah ini disebabkan dampak pengurangan konsumsi yang selanjutnya berdampak pula terhadap berkurangnya permintaan. Kondisi seperti ini kemudian akan menyebabkan berkurangnya kuantitas output atau berkurangnya penawaran. Di sini pihak produsen akan mengurangi penggunaan sejumlah tenaga kerja sehingga tingkat penagguran akan semakin meningkat menjadi WA. Kondisi sebaliknya jika tingkat pengangguran dikurangi menjadi sebesar WB, maka tingkat inflasi akan meningkat menjadi PB. Meningkatnya inflasi ini dikarenakan adanya peningkatan permintaan yang selanjutnya mendorong kuantitas penawaran juga mengalami peningkatan. Kondisi seperti ini kemudian akan mendorong produsen untuk lebih banyak menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran berkurang menjadi WB (Robiyatun 2007).

Namun tingkat inflasi juga dapat bersifat positif atau negatif dengan tingkat pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berhubungan dengan tingkat pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi (Sukirno, 2002). Dengan adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran kedudukannya naik (tidak ada trade off) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva Philips dimana terjadi trade off antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah. (Nopirin, 2000).

Teori Jumlah Penduduk dengan Jumlah Pengangguran

Menurut Bellante dalam Lindhiarta (2014) hubungan antara jumlah penduduk dengan jumlah pengangguran dapat dilihat pada teori permintaan dan penawaran tenaga kerja. Selain itu, Malthus berpendapat hubungan antara jumlah populasi, upah riil, dan inflasi ialah ketika populasi tumbuh lebih cepat daripada produksi makanan maka upah riil turun maka akan mempengaruhi tingkat pengangguran. Tetapi ketika upah riil meningkat maka perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerjanya, sementara penawaran lebh tinggi daripada permintaan tenaga kerja maka hal tersebut akan menyebabkan tingkat pengangguran akan meningkat (Lindhiarta, 2014)

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi (X1 dan X2) sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengangguran (Y).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumplan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi, Dokumentasi, Riset Kepustakaan *(Library Research)*

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis model Regresi Berganda. Persamaan regresi berganda adalah persamaan regersi yang melibatkan lebih dari 2 variabel dalam analisa. Tujuannya adalah untuk menghitung parameter-parameter estimasi dan untuk melihat apakah variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat dan memiliki pengaruh. Variabel yang akan diestimasi adalah variabel terikat (Y) tingkat pengangguran, sedangkan variabel-variabel yang mempengaruhi adalah variabel bebas (X1= pertumbuhan penduduk dan X2= pertumbuhan ekonomi)

a. Uji Regresi Linier Berganda

Analisi regresi adalah teknik statistika yang berguna untuk memerikasa dan memodelkan hubungan diantara variabel-variabel. Regresi berganda sering kali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisi regresi yang mengakibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas. Model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b1X1 + b2X2 + e$$

Dimana:

a = konstanta atau bilangan harga X = 0

b1 = Koefisien Jumlah Penduduk

b2 = Koefisien Tingkat Pertumbuhan ekonomi

Y' = nilai pengaruh yang diprediksikan Yaitu tingkat pengangguran

X_1 = nilai variable independen jumlah penduduk

X_2 = nilai variable independen pertumbuhan ekonomi
e = standar error

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat jumlah penduduk (X_1), dan tingkat pertumbuhan ekonomi (X_2). Sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah tingkat pengangguran. Analisis regresi berganda ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *(Statistic Product and Service Solution)*.

3.6. Uji Statistik

a. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji salah satu hipotesis di dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil Uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom *sig*. dengan *criteria* :

1) Jika probabilitas < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.
2) Jika probabilitas > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji salah satu hipotesis di dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. dengan criteria :

1) Jika nilai probabilitas < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2) Jika nilai probabilitas > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi *(Adjusted R Square)*

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *R Square.* Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan hasil penelitian yang menggambarkan bagaimana perhitungan dan perkembangan PDRB Kabupaten Bone Bolango, baik PDRB berdasarkan harga konstan dan berdasarkan harga berlaku. Sebagaimana dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 2. Perkembangan PDRB Berdasarkan Harga Konstan Kabupaten Bone Bolango Tahun 2016-2020

No	Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020
1	Pertanian	853.57	912.55	1,039.90	1,039.90	1,094.66
2	Pertambangan dan Penggalian	45.67	44.73	44.72	45.18	47.78
3	Industri Pengolahan	147.16	157.73	168.70	179.76	199.65
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.99	1.08	1.17	1.25	1.36
5	Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.66	0.75	0.86	0.98	1.13
6	Konstruksi	271.82	293.72	325.25	246.42	351.23
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	294.67	322.13	359.03	399.27	451.51
8	Transportasi dan Pergudangan	28.93	30.98	32.29	34.00	35.84
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	27.16	29.8	32.54	35.37	37.61
10	Informasi dan Komunikasi	49.04	53.84	59.53	65.28	70.36

11	Jasa Keuangan dan Asuransi	48.42	57.69	63.52	65.33	63.75
12	Real Estat	62.62	68.25	72.47	76.49	83.61
13	Jasa Perusahaan	3.16	3.35	3.59	3.78	4.01
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	309.52	309.56	310.14	315.9	324.23
15	Jasa Pendidikan	118.46	124.71	129.79	141.17	154.15
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	124.56	135.17	143.82	156.94	172.40
17	Jasa Lainnya	53.51	55.27	57.09	59.01	61.63
	PDRB Bone Bolango	2,439.92	2,601.31	2,844.41	2,866.03	3,154.91

Sumber: BPS Kabupaten Bone Bolango,2020

Tabel 2 di atas, memperlihatkan perkembangan nilai PDRB Kabupaten Bone Bolango berdasarkan Harga Konstan (menggunakan harga tahun dasar 2010) Tahun 2015-2019. Nilai PDRB ini bersumber dari kontribusi 17 sektor lapangan usaha setiap tahunnya yang telah dihitung oleh lembaga yang bertanggungjawab yaitu Biro Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango. Nilai PDRB tersebut dihitung setiap tahunnya yang selanjutnya di publis dan menjadi indikator keberhasilan kegiatan ekonomi disuatu daerah dalam hal ini Kabupaten Bone Bolango.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Bone Bolango tahun 2016-2020 berdasarkan harga konstan, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

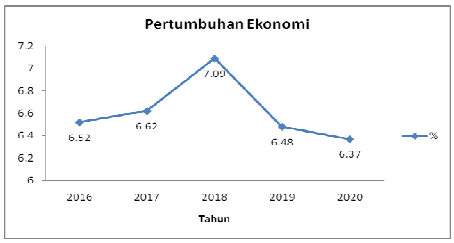
Tabel 3. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (persen) 2016-2020

No	Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020
1	Pertanian	5.49	6.91	7.52	5.99	5.27
2	Pertambangan dan Penggalian	-1.54	-2.06	-0.01	1.03	5.75
3	Industri Pengolahan	5.68	7.18	6.96	6.56	11.06
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.83	9.56	7.76	7.02	8.58
5	Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.92	14.77	13.88	14.72	14.61
6	Konstruksi	10.13	8.05	10.74	6.51	1.39
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.44	9.32	11.45	11.21	13.08
8	Transportasi dan Pergudangan	10.14	7.09	4.21	5.29	5.43
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.79	9.74	9.18	8.7	6.33
10	Informasi dan Komunikasi	7.06	0.79	10.56	9.66	7.79
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.04	2.24	2.34	2.27	2.07
12	Real Estat	2.58	2.66	2.60	2.54	2.58
13	Jasa Perusahaan	0.13	0.13	0.13	0.13	0.13
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	11.71	10.78	9.85	9.24	8.78
15	Jasa Pendidikan	4.64	4.57	4.57	4.72	4.82
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.00	5.08	5.06	5.16	5.27
17	Jasa Lainnya	2.08	2.01	1.92	1.85	1.8
	PDRB Bone Bolango	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS Bone Bolango,2020

Tabel 3 di atas, menunjukkan perkembangan laju pertumbuhan setiap sektor (Lapangan Usaha) Tahun 2015-219 Atas Dasar Harga Konstan 2010. Laju pertumbuhan antar sektor yang digambarkan di atas, dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Artinya tidak ada sektor yang memiliki lajur pertumbuhan konsisten naik secara signifikan, bahkan kecenderungan pertumbuhannya naik turun. Hal ini terlihat secara umum laju pertumbuhan PDRB atau pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango selang 5 tahun terakhir (2015-2019) justru cenderung semakin turun. Kondisi ini tentunya harus memperoleh perhatian pemerintah, karena dengan gelaja demikian tidaklah mengherankan peningkatan pendapatan masyarakat justru semakin tahun semakin menurun.

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan yang melihat bagaimana gambaran laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) sebagaimana terlihat pada grafik diberikut ini:



Sumber : BPS Bone Bolango,2021

Perkembangan Angkatan Kerja dan Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah angkatan kerja sangat tergantung dari perkembangan jumlah penduduk di suatu daerah termasuk di Kabupaten Bone Bolengo. Untuk mengetahui perkembangan angkatan kerja dan serapan angkatan kerja pada lapangan usaha dalam hal ini sektor industri baik UKM/IKM maupun perusahaan-perusahaan yang ada di Kabupaten Bone Bolengo dapat dilihat pada table diberikut:

Tabel 4. Perkembangan Jumlah Angkatan Kerja
Kabupaten Bone Bolango Tahun 2016-2020

No	Tahun	Jumlah (Orang)	Perkembangan (%)
1.	2016	3222	-
2.	2017	3756	16,57
3.	2018	4280	13,95
4.	2019	4467	4,37
5.	2020	4498	0,69
Rata-Rata		4.047	7,12

Sumber: BPS 2020

Berdasarkan tabel 4 di atas, jumlah angkatan kerja setiap tahunnya mengalami perkembangan dengan rata-rata 7,12 persen atau 4.047 orang. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2017 yang mencapai 16,57 persen.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Kabupaten Bone Bolango

Sebagaimana yang telah digambarkan pada bagian-bagian sebelumnya dari penelitian ini, bahwa pengangguran dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana kedua factor tersebut mempengaruhi pengangguran di Kabupaten Bone Bolango.

Dalam analisis ini digunakan analisis statistik *Linier Berganda* dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 21 sebagaimana terlihat dibawah ini.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	4.3140	.03050	5
X1	1.3060	.05128	5
X2	6.6160	.27970	5

Analisis bagian Descriptive Statistics

a. Rata-rata nilai pertumbuhan pengangguran dari 5 tahun Kabupaten Bone Bolango adalah 4,3140 dengan standar deviasi 0,03050.
b. Rata-rata pertumbuhan penduduk adalah 1,3060 dengan standar deviasi 0,05128.
c. Rata-rata pertumbuhan ekonomi adalah 6,6160 dengan standar deviasi 0,27970.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana kuatnya hubungan antara variabel independent (X1) pertumbuhan penduduk dan (X2) pertumbuhan ekonomi terhadap variable dependent (Y) tingkat pengangguran

Kabupaten Bone Bolango, maka dapat dilihat pada hasil analisis *Correlations* sebagai berikut:

Correlations

		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1.000	.508	-.698
	X1	.508	1.000	-.394
	X2	-.698	-.394	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.191	.095
	X1	.191	.	.256
	X2	.095	.256	.
N	Y	5	5	5
	X1	5	5	5
	X2	5	5	5

Analisis bagian *Correlations*

a. Jika melihat hubungan antara Nilai pertumbuhan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran ditunjukkan dengan melihat koefisien korelasi yang bernilai 0,508. Hal ini mengartikan bahwa terdapat hubungan positif antara pengangguran secara bersama-sama *(simultan)* dengan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi.
b. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 0.05. dimana dengan hasil analisis tingkat signifikansinya sebesar 0,05, maka hal ini berarti hubungan antara pertumbuhan pendudu dan pertumbahan ekonomi secara bersama-sama (simultan) dengan pengangguran tidak berbeda secara nyata.

Selanjutnya untuk mengetahui berapa besar nilai koefisien determinansinya atau besarnya pengaruh pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran Kabupaten Bone Bolango, maka berikut ini ditampil hasil analisis *Model Summary* seperti dibawah ini:

Analisis bagian *Model Summary*

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.743[a]	.552	.104	.02887

a. Predictors: (Constant), X1,X2

b. Dependent Variable: Y

Tabel pada *model summary* di atas menunjukkan nilai *R sebesar* 0,743 atau *R square* sebesar 0,552. Nilai ini dapat dijelaskan bahwa variable bebas pertumbuhan penduduk (X1) dan pertumbuhan ekonomi (X2) pengaruh sebesar 55,20 % terhadap tingkat pengangguran Kabupaten Bone Bolango.
Tahapan berikutnya adalah untuk mengetahui nilai peramalan atau prediksi pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran Kabupaten Bone Bolango digambarkan melalui hasil analisis regresi linier berganda seperti tabel ***Coefficients[a]*** dibawah ini:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.525	.644		7.025	.020
	X1	.164	.306	.276	.537	.645
	X2	-.064	.056	-.589	-1.145	.371

a. Dependent Variable: Y

Hasil persamaan regresi berganda adalah :
Y = 4,525+ 0,164X1 – 0,064X2
Dimana :
Y = Tingkat Pengangguran
X_1 = Pertumbuhan Penduduk
X_2 = Pertumbuhan ekonomi

a. Dengan persamaan di atas, nilai 4,525 yang merupakan konstanta memberi arti bila tidak terjadi pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi maka pengangguran tetap dengan nilai 4,525.
b. Koefesien regresi 0,164 menandakan setiap ada peningkatan satu satuan (X1=jumlah penduduk) maka

c. pengangguran (Y) ada bertambah sebesar satu-satuan tergantung nilai x yang berubah, begitu juga sebaliknya.
d. Koefesien regresi -0,164 menandakan setiap ada peningkatan satu satuan (X2=jumlah penduduk) maka pengangguran (Y) ada berkurang sebesar satu-satuan tergantung nilai X2 yang berubah, begitu juga sebaliknya.
e. Uji t sangat dibutuhkan untuk mengetahui signifikansinya secara parsial antara nilai konstanta dengan variabel bebas yaitu pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pengungguran.

Pembahasan

Pengangguran dipengaruh oleh berbagai factor antara lain adalah pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Dalam banyak pengertian sebenarnya pengangguran dipengaruhi pula oleh inflasi yang terjadi serta tingkat upah yang terjadi. Namun dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada dua faktor dominan saja yaitu pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS Ver 21 dan menggunakan data runtun waktu *(time series)* tahun 2016 – 2020 yang diperoleh dari BPS, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Pengangguran di Kabupaten Bone Bone Bolango periode 2016-2020 dipengaruhi oleh dua faktor yaitu tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperlihat oleh tabel *Model Summary* dengan nilai R^2 *(Square)* = 55,20 persen, sesuai syarat hubungan keterpengaruhan jika nilai *Rsquare* lebih dari 50 persen maka variable independen (X1 dan X2) tersebut mempengaruhi variabel dependen (Y).

Selanjutnya untuk mengetahui keterpengaruhan antar variabel maka hasil analisis dapat dilihat pada *table coefficient* dengan uji simultannya, dimana persamaan regresinya adalah ***Y = 4,525+ 0,164X1 – 0,064X2*** yang menunjukkan bahwa nilai 4,525 yang merupakan konstanta memberi arti bila tidak terjadi pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi maka pengangguran tetap dengan nilai 4,525. Koefesien regresi 0,164 menandakan setiap ada peningkatan satu satuan (X1=jumlah penduduk) maka pengangguran (Y) ada bertambah sebesar satu-satuan tergantung nilai x yang berubah, begitu juga sebaliknya. Koefesien regresi -0,064 menandakan setiap ada peningkatan satu satuan (X2=jumlah penduduk) maka pengangguran (Y) ada berkurang sebesar satu-satuan tergantung nilai X2 yang berubah, begitu juga sebaliknya. Uji t sangat dibutuhkan untuk mengetahui signifikansinya secara parsial antara nilai konstanta dengan variabel bebas yaitu pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pengungguran.

Dengan demikian bahwa pengangguran di Kabupaten Bone Bolango dipengaruhi secara dominan oleh pertumbuhan penduduk, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak terlalu pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Tentunya kondisi ini harus memperoleh perhatian pemerintah daerah, bahwa untuk menekan laju pertumbuhan pengangguran harulah diimbangi oleh turunnya laju pertumbuhan penduduk. Tentunya pertumbuhan penduduk jika tidak dikendalikan akan menyebabkan tingginya pengangguran terutama jika ketersediaan lapangan kerja yang jauh lebih lambat dengan laju pertumbuhan penduduk.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka beberapa kesimpulan disampaikan sebagai berikut:

1. Pengangguran di Kabupaten Bone Bolango dipengaruhi oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk artinya bahwa secara parsial pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak dominan mempengaruhi pengangguran. Namun secara simultan pengangguran di Kabupaten Bone Bolango di pengaruhi oleh dua faktor yaitu pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperlihatkan oleh hasil analisis tabel *model summary* dengan nilai R_{square} = 55,20 persen. Sedangkan sisanya 44,80 dipengruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
2. Persamaan regresi linier berganda yang menjelaskan besarnya hubungan antar vaibel dan berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan ***Y = 4,525+ 0,164X1 – 0,164X2,*** mengambarkan bahwa bila tidak tidak terjadi pertumbuhan penduduk dan

pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran Kabupaten Bone Bolango hanya akan berjumlah 4.525 orang. Dan nilai X1 (pertumbuhan penduduk) bernilai 0,164 menunjukkan jika terjadi pertumbuhan penduduk maka pengangguran akan tumbuh sebesar 1 satua, demikian sebaliknya. Dan nilai -0,064 , maka bila terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi maka pengangguran akan meningkat sebesar 0,064.

Saran

Kesimpulan hasil penelitian yang disebutkan di atas, saran yang dijadikan rekomendasi dalam penelitian ini adalah:

1. Jika untuk menekan laju pertumbuhan pengangguran pemerintah daerah harus mampu menekan laju pertumbuhan penduduk. Sementara pertumbuhan ekonomi menjadi suatu langkah untuk menekan laju pertumbuhan pengangguran di Kabupaten Bone Bolango.
2. Penyiapan lapangan kerja saat ini menjadi suatu hal yang harus dilakukan terutama dengan keterpurukan ekonomi yang melanda bangsa ini. Sehingga untuk menekan pengangguran harus mampu mendorong usaha-usaha produktif yang yang melibatkan tenaga kerja tanpa harus memperhatikan skill yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Irianto, 2013, Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya Cet. 1; Jakarta: Prenada Media.

Alghofari, Farid. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. Jurnal Pengangguran.

Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.

Gregory Mankiw, 2006, Makro Ekonomi, Jakarta, Penerbit Erlangga.

Nordhaus dan Samuelson. 2004. Ilmu Makro Ekonomi. Jakarta: Media Global Edukasi.

Paul Michael Todaro, 2003, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jakarta, Erlangga.

Alghofari, Farid. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. Jurnal Pengangguran.

Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.

Gregory Mankiw, 2006, Makro Ekonomi, Jakarta, Penerbit Erlangga.

Nordhaus dan Samuelson. 2004. Ilmu Makro Ekonomi. Jakarta: Media Global Edukasi.

Paul Michael Todaro, 2003, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jakarta, Erlangga.

Sakirno, Sadono, 2011, Makro Ekonomi Teori Pengantar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sakirno, Sadono, 2013, Mikro Ekonomi : Teori Pengantar Edisi Ketiga, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudradjad, 2012, Kiat Mengentaskan Pengangguran dan Kemiskinan Melalui Wirausaha. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono,2012, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.